

## URGENSI AKHLAK PADA MASA PANDEMI

**Hendriyanto Bujangga**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon

Email: [callmebujangga@gmail.com](mailto:callmebujangga@gmail.com)

### **Abstrak**

*The Corona Virus Disease (covid-19) pandemic gives parents the responsibility to be the main educators for their children. Parents serve as companions for children in carrying out tasks and moral education, namely by helping children with assignments, learning from the surrounding environment, and providing knowledge to children about moral education. the urgency of the role of the family in educating children, Ibn Qoyyim said, that the damage to children is partly triggered by parents, namely their ignorance, they do not teach religious obligations and sunnahs to children, they neglect children from a young age so that children do not benefit from themselves, nor do they benefit parents when they reach old age, moral education is based on values that are clear and durable and provide stability. Ahmad Amin emphasized that the values that have a strong influence on the formation of culture (culture) are religious values which are further complemented by values derived from human thought (philosophy) (ethics), good customs ('uruf) and the results of reflection. spiritual. Each family has a different way of providing moral education assistance to children. Some give freedom first to children to play and then continue learning, give children a schedule of learning according to school hours, do assignments first and then are allowed to play, provide opportunities for children to prepare tools and materials that will be used to do assignments until the process is complete. tidy up after finishing studying, and carry out learning at home with the principle of learning by doing*

**Key words : morals, pandemic, covid-19**

### **Abstrak**

Pandemi Corona Virus Disease (covid-19) memberikan tanggung jawab kepada orang tua menjadi pendidik utama bagi anak. Orang tua bertugas sebagai pendamping anak dalam mengerjakan tugas dan pendidikan akhlak yaitu dengan cara membantu anak mengerjakan tugas, belajar dari lingkungan sekitar, dan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pendidikan akhlak. urgensinya peran keluarga dalam mendidik anak, Ibn Qoyyim mengatakan, bahwa kerusakan anak sebagian dipicu oleh orang tua, yakni ketidakpedulian mereka, mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja pendidikan akhlak telah berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama serta memberikan kestabilan. Ahmad Amin menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan budaya (culture) tersebut adalah nilai-nilai agama selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik ('uruf) dan hasil perenungan spiritual. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pendampingan pendidikan akhlak

terhadap anak. Ada yang memberikan kebebasan terlebih dahulu kepada anak untuk bermain kemudian melanjutkan belajar, memberikan jadwal anak belajar sesuai jam belajar di sekolah, mengerjakan tugas terlebih dahulu kemudian diperbolehkan untuk bermain, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas hingga proses merapikan setelah selesai belajar, serta melaksanakan pembelajaran di rumah dengan prinsip *learning by doing*.

**Kata Kunci :** Akhlak, Pandemi, covid-19

## PENDAHULUAN

Sejak adanya wabah pandemi covid 19, di mana anak-anak pesantren dikembalikan ke rumah, proses pendidikan sekolah dari rumah, dan diajarkan banyak tinggal di rumah, seolah orang tua diingatkan tentang penguatan pendidikan akhlak dalam keluarga yang barangkali dilupakan oleh sebagian orang tua. Orang tua hendaknya mengingat salah satu kunci sukses adalah mementingkan pendidikan keluarga, karena sukses di dunia bisa menuju sukses akhirat.

Pendidikan dalam keluarga akan memperbaiki anak mulai dari agama, akhlak, sosial dan lain sebagainya. Keberhasilan Pendidikan akhlak dalam keluarga akan menjadi perantara bagi orang tua menuju surga dunia (rumahku surgaku) dan juga menuju surga akhirat. Adanya Anak-anak yang sholih dan sholihah, akan menjadikan kebaikan yang anak lakukan menjadi pahala yang mengalir bagi orang tua.

Tentang urgensinya peran keluarga dalam mendidik anak, Ibn Qoyyim mengatakan, bahwa kerusakan anak sebagian dipicu oleh orang tua, yakni ketidakpedulian mereka, mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja.<sup>1</sup>

Senada dengan Ibn Qoyyim di atas, Muhammad bin Sholeh Ustaimin menambahkan bahwa akhlak mulia bisa berupa perilaku alami (yakni karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya) dan juga dapat berupa sifat yang dapat diusahakan atau diupayakan.<sup>2</sup> Keluarga merupakan unit terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai

---

<sup>1</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkamil Maulūd*, (Makkah: Daarul 'Alam al-fawaaid, 2009) (terj) cet,1 h. 111.

<sup>2</sup>Ahmad Alim, *Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, dalam <http://ppmsulilalbab.blogspot.com/2011/10/akhlak-dalam-perspektif-al-quran.html> diakses pada senin 27 Oktober 2020 pukul 14.00 wib

pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.<sup>3</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan ke dunia, tentunya lingkungan kehidupan keluarga banyak mempengaruhi proses penguatan pendidikan akhlak anak kedepannya, untuk itu perlu adanya pendidikan akhlak dalam keluarga yang Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>5</sup> Keluarga memiliki tugas utama untuk pendidikan akhlak anak, yaitu sebagai acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.<sup>6</sup> Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadikan orang tua sebagai pendidik utama pada anak, menjadi salah satu proses dalam pendidikan informal. Setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik anak, disebabkan oleh input yang berbeda sehingga memiliki proses dengan menghasilkan output yang berbeda.

Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, yaitu pada awal perkembangan dan pertumbuhan anak atau pada masa golden age. Penguatan pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga dimulai sejak usia dini yang merupakan tatanan dasar dalam membangun kepribadian anak. Kesatuan antara ibu dan ayah menjadi faktor penting dalam memperkokoh pendidikan akhlak pada anak.<sup>7</sup> Pendidikan akhlak dalam keluarga menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk individu yang beretika melalui pengalaman yang didapatkan seumur hidup. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memberikan pengetahuan dan praktik mengenai keagamaan, budaya, dan pergaulan dalam lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Karena penguatan pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting sebagai ketahanan pada masa pandemi, yang akan memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral, aturan

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 76

<sup>5</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9

<sup>6</sup> Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas, 2015), h. 45

<sup>7</sup> Makmudah, S. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 271–275. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>

<sup>8</sup> Rahmah, S. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. (*Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 2017) 4(6), 14. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>

dalam pergaulan anak, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara kepada keluarga yang bersangkutan.

### 1. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Ketercapaian pemahaman yang baik terhadap pengertian “pendidikan akhlak” dalam tulisan ini, terlebih dahulu mengarahkan pada pemahaman pembaca mengenai pengertian “pendidikan” dan pengertian “akhlak”. “Pendidikan” menurut konteks informasi ajaran Islam<sup>9</sup> dari sejumlah tulisan para ahli pendidikan Islam dapat dikenal dengan istilah ta’dib, ta’lim, dan tarbiyah.<sup>10</sup>

Ibrahim Amini dalam bukunya agar tak salah mendidik mengatakan bahwa pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.<sup>11</sup> Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadits Nabi Saw. Salah satu haditsnya Rasulullah Saw, bersabda, “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>12</sup>

Selanjutnya dalam keterangan al-Qur’an tidak ditemukan kata akhlaq, kecuali dalam bentuk tunggal, yaitu khuluq. Kata ini tercantum dalam al-Qur’an pada surah al-Qalam, yang merupakan pujian Allah Swt akan keagungan akhlaq Muhammad Saw. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>13</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).<sup>14</sup> Oleh karena itu, konstitusi etis (*al-*

<sup>9</sup> Walaupun dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan.

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005), h. 4-5.

<sup>11</sup> Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik* (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 5.

<sup>12</sup> H R Imam Malik (hadis no. 1723)

<sup>13</sup> Almunjid, *fi al-Lughah wa al-I’lam*, cet. Xviii (Beirut: Dar al-Massyrid, 1989), h. 164.

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. X (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 1.

*Dustur al-Khuluqi*) dalam makna seluas-luasnya mencakup keseluruhan pandangan dunia (*world outlook*) dan pandangan hidup (*way of life*).<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan istilah dan keterangan ayat tentang akhlak yang mulia tersebut, maka para ahli pengkaji akhlak memberikan keterangannya tentang akhlak, antara lainnya sebagaimana ditegaskan oleh Harun bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>16</sup>

Selanjutnya Ibn Miskawaih<sup>17</sup> mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>18</sup> Abu Hamid al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup> Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah bakat dan akhlak,<sup>20</sup> yang selanjutnya dengan adanya akhlak tersebut membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.

Dari sejumlah definisi yang tercantum di atas, akhlak dapat di rumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah. Swt. Dengan kata lain, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat, dalam interaksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

---

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 467

<sup>16</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

<sup>17</sup> Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, ia telah menulis banyak buku di antaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *al Fauz al-Shaqir* (lanjutan dari *al-Fauz al-Akbar*), *Kitab al Sa'adah* (Buku tentang kebahagiaan), *Adab al Dunya wa al-Din* (moralitas dunia dan agama), dan lain-lain

<sup>18</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: al-Husaini, 1329 H), h. 25. 27

<sup>19</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 58. Beliau menjelaskan bahwa akhlak pada dasarnya dapat dipenuhi dengan dua syarat yakni Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

<sup>20</sup> Suprayetno, "Hadis-hadis Tentang Pendidikan akhlak", dalam *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Editor, Hasan Asari (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2008), h. 283.

Selanjutnya akhlak atau khuluq yang sifatnya tertanam dalam jiwa manusia, ia akan muncul secara spontan atau internalisasi motive dalam diri seseorang<sup>21</sup> bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>22</sup> Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan secara terpisah mengenai “pengertian pendidikan” dan “pengertian akhlak”, maka dapat diambil sebuah pengertian mengenai pendidikan akhlak dari sejumlah pengkaji pendidikan akhlak di Indonesia antara lainnya memberikan penjelasan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.<sup>24</sup> Selanjutnya Abuddin Nata menguraikan bahwa pendidikan akhlak adalah sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (mindset), ucapan dan perbuatannya, serta strata sosial, fungsi dan perannya serta lingkungan alam jagat raya.

Selanjutnya Uus Ruswandi menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia, tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai khalifatullah fil ardh, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu

---

<sup>21</sup> Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan mesjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadis-hadist tentang keutamaan membangun mesjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, atau kalaupun menyumbang hanya dalam jumlah sedikit.

<sup>22</sup> Ilyas, Kuliah ., h. 2. Nurcholish Madjid memberikan istilah etika atau moral sama dengan akhlak sebagaimana istilah tersebut dapat diketahui dengan ungkapan beliau “konstitusi etis= al Dustur al-Khuluqi.” Selanjutnya beliau mengutip pendapat Karl Barth bahwa etika (dari ethos) adalah sebanding dengan moral (dari mos). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (sitten). Perkataan Jerman Sitte (dari Jerman kuna, situ) menunjukkan arti moda (mode) tingkah laku manusia, suatu konstansi tindakan manusia. Karena itu, secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia. Lihat Madjid, Islam., h. 468

<sup>23</sup> Danim Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

<sup>24</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 63

dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang baik dan dilakukan dalam kehidupan keseharian.<sup>25</sup>

Hasan memberikan keterangan bahwa pendidikan akhlak adalah internalisasi nilai-nilai ke dalam diri anak, sehingga dengan demikian ia membentuk satu kesadaran yang stabil akan apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk, selanjutnya pada saat yang sama pendidikan akhlak juga harus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menemukan perwujudan operasionalnya sehingga secara alamiah dan spontan menjadi bagian dari tingkah laku dalam kehidupan anak tersebut.<sup>26</sup>

Dengan demikian maka pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Artinya dengan adanya pendidikan akhlak dalam keluarga ini maka akan membantu seseorang menjalankan keinginan-keinginannya dan menundukkan baginya apa yang ada dalam kehidupan materi ini, untuk kemudian hal itu ia gunakan dalam dunianya, dan ia jadikan pendukung untuk mengambil manfaat dari akhirat.

Penjelasan di atas memberikan pesan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga telah menjadi perhatian sejumlah pengkaji akhlak agar senantiasa diwujudkan dalam budaya manusia untuk kesehariannya, sebab pendidikan akhlak telah berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama serta memberikan kestabilan. Ahmad Amin menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan budaya (*culture*) tersebut adalah nilai-nilai agama selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik (*'uruf*) dan hasil perenungan spiritual, dan lainnya.<sup>27</sup>

## 2. Pendampingan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Wabah covid-19 mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak sehingga dampaknya dapat dirasakan secara langsung dalam semua sisi kehidupan. Anak menjadi salah satu korban pada efek lingkungan pendidikan,

---

<sup>25</sup> Uus Ruswandi, "Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Karakter Ibad al-Rahman dalam upaya membina pribadi akhlak karimah: Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya" dalam Disertasi (Bandung: Program Studi Pendidikan Umum dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2010), h. 49

<sup>26</sup> Hasan Asari, "Pendidikan Akhlak: Konsep dan Dinamika Historis" dalam Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h. 26

<sup>27</sup> Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 89-90.

mereka diliburkan dan diganti belajar dari rumah.<sup>28</sup> Pada abad ke-21, covid-19 mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Menariknya di tengah wabah covid-19 berdampak pada segala keterbatasan khususnya pada pendidikan akhlak anak. Peran orang tua menjadi kunci utama dalam pendidikan akhlak anak sehingga akhlak anak tidak menurun meskipun proses pembelajaran tidak dilangsungkan dengan tatap muka. Orang tua bukan hanya pendidik sebagai orang tua tetapi memiliki peran sebagai guru bagi anak dalam pendidikan akhlak dalam keluarga.

Pada masa pandemi, orang tua banyak memiliki waktu bersama anak-anaknya sehingga anak cenderung berkembang melalui pengasuhan yang diberikan orang tua. Orang tua tidak pernah belajar bagaimana cara mengajar anak yang baik, tetapi cenderung spontan dalam berkomunikasi dengan anak. Keterlibatan orang tua menjadi hal penting dalam membantu pendidikan akhlak pada anak dari keterbatasan belajar, meningkatkan hubungan sosial anak dan mengajarkan anak mengenai kesadaran pendidikan akhlak dalam keluarga.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya dan setiap pola asuh memiliki kekurangan serta kelebihan. Orang tua sesuai dengan pola asuhnya dituntut untuk menciptakan kondisi yang berkualitas sehingga orang tua mampu memberikan stimulus dengan baik. Tujuannya adalah supaya potensi dalam diri anak dapat berkembang maksimal. Apabila pola asuh orang tua dan stimulus yang diberikan tidak sesuai maka berpotensi akan salah arah.

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pendampingan pendidikan akhlak terhadap anak. Ada yang memberikan kebebasan terlebih dahulu kepada anak untuk bermain kemudian melanjutkan belajar, memberikan jadwal anak belajar sesuai jam belajar di sekolah, mengerjakan tugas terlebih dahulu kemudian diperbolehkan untuk bermain, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas hingga proses merapikan setelah selesai belajar, serta melaksanakan pembelajaran di rumah dengan prinsip learning by doing. Meskipun strategi yang diterapkan setiap keluarga berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pendampingan pendidikan akhlak kepada anak dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Pemindahan proses belajar anak ke rumah tentunya membutuhkan kerja sama lebih besar dari orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung. Orangtua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran. Apabila hal tersebut bisa diterapkan oleh

---

<sup>28</sup> Oktaria, R., & Putra, P. *Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19*. (Jurnal Ilmiah PESONA PAUD, 7 (1), 2020) 41–51.

setiap orangtua, maka proses saat belajar di rumah akan lebih baik. Anak-anak bereaksi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, terutama orangtua. Apabila orangtua bersikap tenang dan percaya diri, mereka akan menjadi yang pertama tentang adaptasi yang efektif di masa wabah ini.

Orangtua akan lebih mampu berperan ideal, seandainya mereka memiliki persiapan yang memadai. Hal yang perlu dilakukan orangtua yaitu mengajak anak-anak berbincang tentang pendidikan akhlak. Tentu, obrolan tersebut patut disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kematangan anak. Orangtua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencurahkan isi hati mereka. Dengan kata lain, tidak hanya pertukaran informasi, orangtua juga perlu pula menyodorkan telinga mereka terhadap keluh kesah anak-anak. Apa pun isi keluh kesah itu, orangtua sepatutnya dapat meyakinkan anak-anak bahwa mereka akan tetap melalui masa sulit ini bersama-sama sebagai sebuah keluarga. Sehingga, informasi yang diterima anak-anak pun tetap terkendali dalam koridor pembelajaran pendidikan akhlak.

Peran orang tua dalam pendampingan pendidikan akhlak terhadap anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan pada anak
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pendidikan akhlak, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisi ini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tatanan teoritis maupun praktis.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak dalam keluarga telah menjadi perhatian sejumlah pengkaji akhlak agar senantiasa diwujudkan dalam budaya manusia untuk kesehariannya, sebab pendidikan akhlak telah berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama serta memberikan kestabilan. Ahmad Amin menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan budaya (*culture*) tersebut adalah nilai-nilai agama selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik (*‘uruf*) dan hasil perenungan spiritual, dan lainnya.

Pandemi covid-19 memberikan tanggung jawab kepada orang tua menjadi pendidik utama bagi anak. Orang tua bertugas sebagai pendamping anak dalam mengerjakan tugas dan pendidikan akhlak yaitu dengan cara membantu anak

mengerjakan tugas, belajar dari lingkungan sekitar, dan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pendidikan akhlak. Setiap keluarga memiliki cara berbeda dalam melaksanakan pendidikan akhlak dari keluarga. Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga belum sepenuhnya memperhatikan prinsip belajar anak namun orang tua sudah berhasil menciptakan kenyamanan dalam keluarga dan kepatuhan anak kepada orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkamil Maulūd*, Makkah: Daarul ‘Alam al-fawaaid, (terj) cet,1. 2009

Alim, Ahmad. *Akhlah Dalam Perspektif Al Qur’an*, dalam <http://ppmsulilalbab.blogspot.com/2011/10/akhlah-dalam-perspektif-al-quran.html> diakses pada senin 27 Oktober 2020 pukul 14.00 wib

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*, Bairut: Dar al-Fikr, 1989.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Amini, Ibrahim. *Agar tak Salah Mendidik*, Jakarta: al-Huda, 2006.

Almunjid, *fi al-Lughah wa al-I’lam*, cet. Xxviii, Beirut: Dar al-Massyrid, 1989.

Asari, Hasan. “Pendidikan Akhlak: Konsep dan Dinamika Historis” dalam Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlah Bangsa, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011.

Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlah)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

H R Imam Malik (hadis no. 1723)

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlahq*, Cet. X, Yogyakarta: LPPI, 2009.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

- Makmudah, S. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 2(2), 271–275. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2>.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Mesir: al-Husaini, 1329H.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Oktaria, R., & Putra, P. *Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmiah PESONA PAUD, 7 (1), 2020.
- QS. Al-Qalam: 4.
- Rahmah, S. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 2017 4(6), 14. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ruswandi, Uus. “*Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Karakter Ibad al-Rahman dalam upaya membina pribadi akhlak karimah: Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya*” dalam Disertasi, Bandung: Program Studi Pendidikan Umum dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2010.
- Supriyono, Iskandar, H., & Suchayono. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas, 2015.
- Suprayetno, “*Hadis-hadis Tentang Pendidikan akhlak*”, dalam Hadis-hadis Pendidikan: *Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Editor, Hasan Asari. Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2008.
- Sudarwan, Danim. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.